

**PEWARISAN NILAI BUDAYA MELALUI SIMBOL GELAR ADAT LAMPUNG
BUAY NUNYAI**

(Studi di Kelurahan Kotabumi Ilir, Kotabumi, Lampung Utara)

(Skripsi)

Oleh

SARAH FADHILAH BAIHAQQI



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PEWARISAN NILAI BUDAYA MELALUI SIMBOL GELAR ADAT LAMPUNG BUAY NUNYAI

(Studi Di Kelurahan Kotabumi Ilir, Kotabumi, Lampung Utara)

Oleh

Sarah Fadhilah Baihaqqi

Begawi Cakak Pepadun adalah sebuah pengambilan gelar adat. Selain itu upacara ini bertujuan untuk meningkatkan status adat seseorang yaitu status adat tertinggi atau Suttan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pewarisan nilai budaya melalui simbol gelar adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori struktural fungsional dan teori simbol. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Hasil dari penelitian ini bahwa seseorang yang mempunyai gelar adat memiliki peran di kelompok masyarakat Lampung Pepadun. Simbol dalam gelar adat ini diketahui dari nama gelar adat yang didapatkan seseorang yang bergelar adat Suttan. Gelar adat tersebut masih berkaitan dengan gelar adat yang dimiliki keluarga terdahulu dan hal inilah yang membuat penelitian ini menunjukkan bahwa pewarisan sebuah gelar adat yang turun temurun terjadi dalam garis keluarganya.

Kata Kunci: Begawi Cakak Pepadun, Gelar Adat, Teori Simbol, Teori Struktural Fungsional

ABSTRACT

AN INHERITANCE OF CULTURAL VALUE THROUGH THE SYMBOL OF CUSTOMARY TITTLE LAMPUNG BUAY NUNYAI

(Study in Kotabumi Ilir District, Kotabumi, North Lampung)

By

Sarah Fadhilah Baihaqqi

Begawi Cakak Pepadun is a process to take a custom tittle. Additionally, the purpose of the ceremony is to increase one's customary status which is Suttan as the highest status. The purpose of the research is to find out and to analyze the inheritancen of cultural values through customary symbol tittle. This research used the qualitative approaches with the functional structural theory and symbol theory and this research also used case study as its method. The result of this research showed that someone who has customary tittle has a certain role in the Lampung Pepadun society. The non verbal symbol of this customary tittle is obtained from the Suttan tittle as his customary tittle. That customary tittle is still related to the customary tittle of his ancestors and because of that this research showed us that the inheritance of a customary tittle indeed occur in their heirs

Key word: Begawi Cakak Pepadun, The tittle of customary, Symbol Theory, Functional Structural Theory

**PEWARISAN NILAI BUDAYA MELALUI SIMBOL GELAR ADAT
LAMPUNG BUAY NUNYAI
(Studi di Kelurahan Kotabumi Ilir, Kotabumi, Lampung Utara)**

Oleh

SARAH FADHILAH BAIHAQQI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PEWARISAN NILAI BUDAYA MELALUI SIMBOL
GELAR ADAT LAMPUNG BUAY NUNYAI
(Studi di Kelurahan Kotabumi Ilir, Kotabumi,
Lampung Utara)**

Nama Mahasiswa : **Sarah Fadhilah Baihaqqi**

No. Pokok Mahasiswa : 1346031023

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP 19750522 200312 2 002

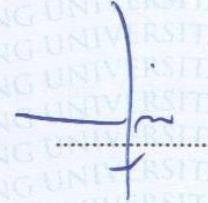
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

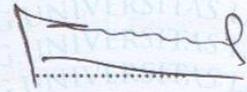
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

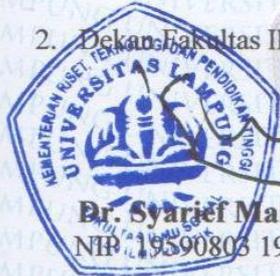
Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**



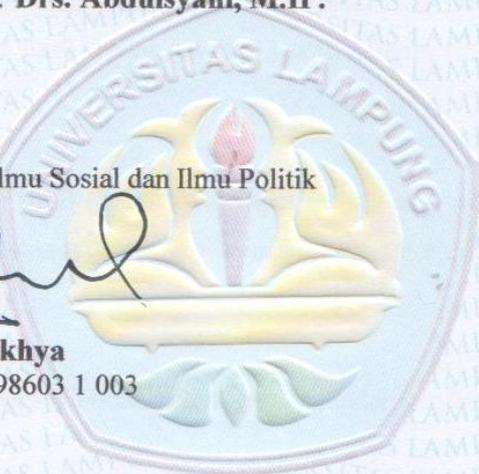
Penguji Utama : **Drs. Abdulsyani, M.IP.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **17 Oktober 2017**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sarah Fadhilah Baihaqqi
NPM : 1346031023
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl. P. Morotai Gg. Cinta Damai No. 30 Tanjung Baru, Sukabumi,
Bandar Lampung
No HP/Telp. Rumah : 082186786008

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pewarisan Nilai Budaya Melalui Simbol Gelar Adat (Studi di Kelurahan Kotabumi Ilir, Kotabumi, Lampung Utara)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pundi buatan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggungjawab sesuai dengan peraturan dan siap untuk dicabut gelarak ademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 13 Oktober 2017
Yang Membuat Pernyataan,



Sarah Fadhilah Baihaqqi
NPM. 1346031023

SURAT KETERANGAN

Judul Skripsi : **Pewarisan Nilai Budaya Melalui Simbol Gelar Adat Lampung Buay Nunyai (Studi di Kelurahan Kotabumi Ilir, Kotabumi, Lampung Utara)**

Nama Mahasiswa : **Sarah Fadhilah Baihaqqi**

NPM : 1346031023

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Merupakan bagian dari penelitian dosen :

Nama : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos.,M.Si.

NIP : 19750522 200312 2 002

Dengan judul : **Komunikasi Intrabudaya dan Antarbudaya di Provinsi Lampung**

Bandarlampung, 23 November 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dosen



Dhanik S. S.Sos.,MComn&MediaSt
NIP.19760422 200012 2001



Dr. Nina Yudha A. S.Sos.,M.Si.
NIP. 19750522 200312 2 002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sarah Fadhilah Baihaqqi. Lahir di Palembang, 17 Juni 1995. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Baihaqqi Mansyur dan Lenny. Penulis menempuh pendidikan di Play Group Nasional pada tahun 1999, Taman Kanak-Kanak Kartika II-26 Bandar Lampung pada tahun 2000, SD Kartika II-5 Bandar Lampung pada Tahun 2007, SMP Negeri 25 Bandar Lampung pada tahun 2010 dan SMA Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang *advertising* periode kepengurusan 2014-2015. Serta menjadi Sekretaris Bidang *Advertising* HMJ Ilmu Komunikasi periode kepengurusan 2015-2016. Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Lampung pada tahun 2016. Selain itu, penulis juga pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari (Juli-Agustus 2016) di desa Pagar Alam, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus. Selain itu juga, penulis menyalurkan *hobby* mendengarkan musiknya dengan menjadi karyawan *freelance* di Radio Sonora Lampung 96,0 FM.

MOTTO

Sometimes we have to take two steps
back, to make one big step forward

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang sangat aku cintai dan aku sayangi....

Ayah, Bunda dan Ical

How Much I Love You

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena bantuan, berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pewarisan Nilai Budaya Melalui Simbol Gelar Adat Lampung Buay Nunyai (Studi di Kelurahan Kotabumi Ilir, Kotabumi, Lampung Utara)”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, atas segala berkat, rahmat, hidayah-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan kepada kami. Maafkan hamba-Mu ini yang sering melakukan kesalahan dihadapan-Mu.
2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si.
3. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.comn&MediaSt selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Terimakasih untuk segala keramahan, kesabaran serta keiklasannya mendidik dan membantu mahasiswa selama ini.

4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, untuk segala kesabaran, keramahan serta membantu mahasiswa selama ini.
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk sabar membimbing dan memberikan penulis banyak ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat.
6. Bapak Drs. Abdulsyani, M.IPselaku Dosen Penguji yang telah bersedia membantu serta memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi penulis serta keramahannya dalam memberikan ide-idenya.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
8. Ayah dan bunda yang selalu memberikan rasa kasih sayang yang tiada hentinyakepada sarah dan ical, terima kasih yah bun udah jadi orang tua yang selalu sabar, kuat, selalu berusaha berusaha menuruti keinginan anak-anaknya, yang selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi yang selalu mengingatkan dan menanyakan bagaimana perkembangan skripsi. Ayah dan bunda yang selalu sarah sayang tetap selalu disamping sarah selamanya sampai sarah membahagiakan kalian.
9. Untuk adik sarah satu-satunya Ical, jadi adik yang terbaik yang pernah sarah punya dengan perhatian dan kasih sayang untuk sarah. Ical yang selalu menjadi pengingat yang buruk dan yang baik yang selalu menjadi

penyemangat dan pengingat dalam mengerjakan skripsi ini, tetap selalu disamping sarah, kita bersama-sama membuat bahagia ayah dan bunda.

10. Untuk sepupuku tersayang Felix, Yoyo, Valen, Timbay cepat selesai untuk pendidikan kalian, terimakasih menghadirkan canda dan tawa. Semoga kita menjadi orang yang berhasil, Amin!
11. Untuk UBEL sahabatku tersayang Nisa, Rana, Anggi, Ayu, Tetania, Nata, Lidya, Diwang, Robi dan Satya terimakasih sudah menemaniku selama 7 tahun lebih ini dari zaman belum tau dan ngerti apapun sampai sekarang tetap selalu disamping sarah sampai nanti, Amin.
12. Untuk Sonora Lampung Mas Bram, Kak Iwan, Kak Shinta, Kak Yuan, Kak Selvi, Kak Tara, Kak Emon Kak Imam, Kak Ate, Kak Husa, Kak Asa, Caven, Audhy, Hisa, Arin dan Dina terimakasih radio terbaik dapat pengalaman berharga untuk menjadi bekal sarah yang jadi rumah kedua untuk sarah terimakasih kekeluargaan juga canda dan tawa yang selalu sarah dapat dari radio ini. Sonora Lampung More Than Just Hits!
13. Untuk Zombie Agnes, Sindi, Mainur dan Zalina terimakasih sudah menghiasi kegilaan masa putih abu-abu. Harus selalu menjadi orang-orang dengan kegilaan yang seru Zomb!
14. Untuk SAD Anang dan Dian terimakasih untuk kalian berdua sahabatku yang selalu sayang sama sarah disamping sarah dan ada siap kapan saja sarah butuhkan semoga kita jadi orang-orang yang berhasil, Amin.
15. Untuk teman-teman Daehan MingukManse Raditha, Vina, Silvi, Dian, Cicindan Nidi terimakasih sudah menemaniku selama masa perkuliahan

ini semoga kita nanti dapat pekerjaan yang baik sesuai dengan harapan kita semua, Amin.

16. Untuk PJM Kak Emon, Kak Amel, Anang, Audhy, Kanjul, Nanda, Rahmad dan Vio berawal dari keceriaan di Tugu Durensampai berkumpul dalam satu pertemanan. Tetap menjadi yang paling gila dan seru sampai kapanpun. Hidup PJM!
17. Untuk Bala Nemo adik-adik kesayangan di kampus Arin dan Bile terimakasih menjadi adik terbaik kesayangan ayuknya di kampus. Cepat selesai untuk kalian berdua, Amin.
18. Untuk Partner Rizki, Gagah, Saroh, Astrid, Ladi, Pareja, Erika, Retno, Fani, Ridho, Shinta, Anang, Mita terimakasih partner HMJ 2015/2016 atas keseruan dan pengalaman yang tidak terlupakan dalam berorganisasi selama setahun. Terbentur-terbentur hancur!
19. Untuk Geng Budaya Leo, Ridho, Akbar, Dede, Mona, Ade, Adianto, Yoka, Fani, Dian, Gege, Retno, Mae terimakasih menjadi satu tim penelitian budaya, sukses untuk kita semua geng budaya!
20. Untuk teman-teman komtigabelas Jonathan, Finanjar, Upi, Nabila, Ilham, Agus, Daros, Cemong, Vani, Ulul, Tommy, Fahrizaldan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaanya.
21. Untuk teman-teman KKN Robi, Diwang, Kak Irul, Nunu, Kak Ayu, Rifka terimakasih sudah menjadi teman di Desa Pagar Alam selama 40 hari banyak keseruan dan cerita penjelajahan alam di Desa Pagar Alam. Sukses untuk kelompok Pagar Alam terbaik!

22. Untuk kakak 2011 dan 2012, Kak Jaya, Kak Alif, Kak Egy, Kak Zulfa, Kak Indra, Kak Hanif, Kak Sin, Kak Nuy, Kak Eno, Kak Ardi, Kak Rezky, Kak Shapira, Kak Auliadan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaanya dan pengalaman yang diberikan selama dikampus.
23. Adik-adik Komunikasi 2014, 2015 dan 2016 Usuf, Dika, Niki, Hisa, Ebol, Audry, Niko, Ratih, Meydina, Metha, Gele, Piw, Karyo, Arif Jambul, Diandra, Rendi, Romi, Manasye, Bayu, Imam, Nopal, Wahyu Tri, Tibe, Putri, Dinda, Reyhan, Jeje, Azal, Tania, Agil, Reza, Dzaky, Deden, Aho, Ayubdan seterusnya semoga kalian cepat mengerjakan skripsi dan tahu bagaimana enak dan manisnya mengerjakan ini. Semangat adik-adik !
24. Serta untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungannya.

Bandar Lampung, 12 Oktober 2017
Penulis,

Sarah Fadhilah Baihaqqi

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Masyarakat Lampung Pepadun	10
2.3 Tinjauan Perkawinan Adat.....	12
2.4 Tinjauan Prosesi Upacara Adat.....	15
2.4.1 Tahapan Prosesi Adat Begawi Cakak Pepadun.....	16
2.5 Tinjauan Gelar Adat.....	18
2.6 Tinjauan Begawi Cakak Pepadun.....	19
2.7 Tinjauan Pewarisan Nilai Budaya.....	22
2.8 Tinjauan Simbol.....	25
2.9 Landasan Teori.....	27
2.9.1 Teori Struktural Fungsional.....	28
2.9.2 Teori Simbol	30
2.10 Kerangka Pikir.....	31

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian.....	34
3.2 Sifat Penelitian.....	34
3.3 Metode Penelitian.....	35
3.4 Fokus Penelitian.....	35
3.5 Penentuan Informan.....	36
3.6 Jenis Data.....	37
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.8 Teknik Pengolahan Data.....	39
3.9 Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Kondisi Geografis.....	42
4.2 Orbitasi (Jarak dari pusat Pemerintahan)	42
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	43
4.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	43
4.5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	44
4.6 Jumlah Penduduk Menurut Usia Pendidikan.....	45
4.7 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan.....	46
4.8 Jumlah Penduduk Menurut Mobiltasi/Mutasi Penduduk.....	46

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Informan.....	49
5.2 Hasil Observasi.....	55
5.3 Hasil Wawancara.....	68
5.4 Pembahasan.....	80
5.4.1 Teori Struktural Fungsional.....	81
5.4.2 Teori Simbol	84

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.....	86
6.2 Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
Tabel 2. Batas-Batas Wilayah Kelurahan Kotabumi Ilir.....	42
Tabel 3. Orbitasi Kelurahan Kotabumi ilir.....	42
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	43
Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	43
Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	44
Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Usia Pendidikan.....	45
Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan.....	46
Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Mobiltasi/Mutasi Penduduk.....	46
Tabel 10. Identitas Informan.....	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	33
Gambar 2. Prosesi Manjau.....	57
Gambar 3. Prosesi Cangget.....	59
Gambar 4. Prosesi Turun Duway.....	63
Gambar 5. Prosesi Pengambilan Gelar Adat Suttan.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lampung menjadi salah satu dari berbagai provinsi di Indonesia yang mempunyai kebudayaan dan adat istiadat di masyarakatnya. Provinsi Lampung memiliki beragam etnik yang mendiami wilayah Lampung salah satunya yaitu etnik asli Lampung dimana masyarakat Lampungnya secara umum terbagi menjadi dua kelompok besar masyarakat adat Saibatin yang berkediaman di sepanjang pantai pesisir dan masyarakat adat Pepadun yang berkediaman di daerah bagian pedalaman Lampung.

Masyarakat adat Lampung Sai Batin dan masyarakat adat Lampung Pepadun sebagaimana terkristalisasi dalam kesatuan adat budaya masyarakat Lampung yang disebut Sang Bumi Ruwa Jurai. Masyarakat adat Sai Batin terdiri dari ragam marga yang tersebar di berbagai wilayah dan pada mulanya secara umum tersebar di kawasan pesisir pantai, kemudian pada dekade selanjutnya tersebar juga di daerah pedalaman dan sektor perkotaan. Demikian juga

sebaliknya masyarakat adat Lampung Pepadun juga kemudian tersebar dan membaaur (inkulturasi) dengan kelompok masyarakat lainnya, baik dalam lingkungan dua kelompok budaya secara umum, maupun dalam lingkungan jurai marga atau kebuawaian dari masing-masing kelompok budaya tersebut. Dalam adat Saibatin dan adat Pepadun terdapat rangkaian upacara adat yang umumnya ditandai dengan adanya perkawinan atau pernikahan yang dilakukan menurut tata cara adat tradisional disamping kewajiban dilaksanakannya atau ditetapkannya hukum Islam yang dianggap bagian dari tata cara adat itu sendiri .

Perkawinan adat biasanya bersangkutan dengan seluruh masyarakat hukum adat yang secara langsung atau tidak langsung ikut ambil bagian, karena perkawinan bagi masyarakat Lampung bukan semata-mata urusan pribadi melainkan juga urusan keluarga, kerabat dan masyarakat adat. Pada masyarakat Lampung perkawinan menurut hukum adat bukan saja sebuah ikatan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri untuk maksud mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan rumah tangga yang bahagia dan kekal, tetapi juga suatu hubungan menyangkut para anggota kerabat, baik dari pihak suami maupun pihak istri.

Bagi masyarakat adat Pepadun perkawinan merupakan hal yang ditunggu-tunggu melihat pentingnya arti perkawinan menurut hukum adat. Dalam perkawinan ini diperlukan adanya peresmian atau pengesahan dalam bentuk upacara yang resmi menurut adat, sehingga perkawinannya dilaksanakan serangkaian prosesi Upacara Adat *Begawi Cakak Pepadun. Begawi Cakak*

Pepadun (naik tahta adat) sebuah pengambilan gelar adat. Selain itu upacara ini bertujuan untuk meningkatkan status adat seseorang yaitu status adat tertinggi atau Suttan, seseorang tersebut telah memiliki kesempatan duduk dalam *Sessat* atau balai adat dengan para penyimbang adat. Penyimbang yaitu *perwatin* adat atau tokoh adat tua maupun dewan adat serta pimpinan adat tertentu yang memiliki hak dan kewajiban memimpin segala aktivitas pemerintahan adat atau urusan yang berhubungan langsung dengan hippun atau *peppung* (musyawarah) adat. Sebagai penyimbang adat atau perwatin adat berkewajiban untuk membina dan menjaga stabilitas pemerintahan adat kerukunan warga adat yang dipimpinnya.

Pada prosesi pemberian gelar adat Suttan ini dapat dilaksanakan ditempat pria maupun ditempat wanita. Untuk mempersiapkan upacara begawi ini, maka para penyimbang kedua belah pihak di tempat masing-masing mengadakan pertemuan atau bermusyawarah untuk mengatur persiapan-persiapan selanjutnya. Persiapan yang harus diadakan oleh pihak keluarga bujang adalah menyiapkan semua alat-alat perlengkapan adat dan upacara untuk *Ngakuk Manjau* (mengambil mempelai wanita), *Begawi Turun Duway* (upacara pembersihan dosa) dan *Cakak Pepadun* (naik tahta). Acara akad nikah dilaksanakan ditempat mempelai pria, tetapi adakalanya atas permintaan pihak gadis akad nikah dilakukan dirumah mempelai wanita (Kherustika 1999:44). Pada prosesi pemberian gelar adat ini mempunyai makna melalui simbol-simbolnya dan dalam serangkaian prosesinya memiliki arti penting sebagai pewarisan nilai budaya yang harus dilestarikan.

Semua perilaku selalu disertai simbol-simbol dalam berkomunikasi sebagai bentuk interaksinya, penggunaan simbol ini didasarkan pada fungsinya sebagaimana yang dikatakan oleh Mark L. Knapp, bahwa komunikasi nonverbal, sebagai substitusi komunikasi verbal, kontraksi terhadap pesan verbal yang diutarakan, sebagai komplemen makna pesan (Rakhmat, 2000:287).

Di dalam simbol terdapat komunikasi, khususnya pada prosesi pemberian gelar adat. Komunikasi adalah suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu serta dalam sebuah pewarisan nilai budaya yang harus dilestarikan keberadaannya dan simbol sebagai sebuah komunikasi yang bersifat simbolis yaitu nonverbal yang dalam penggunaannya lambang nonverbal ini dimaksudkan untuk memperkuat makna pesan yang disampaikan. Demikian halnya pada pelaksanaan prosesi pemberian gelar adat pada prosesi *Begawi Cakak Pepadun* yang menggunakan berbagai simbol untuk menyampaikan pesan secara nonverbal dan bagaimana sebuah peristiwa komunikasi dapat menjadi sebuah pesan, melalui simbol-simbol pada prosesi adat sebagai pewarisan ke generasi berikutnya agar pewarisan nilai budaya pada prosesi pemberian gelar adat Suttan yang mudah dipahami dan dilestarikan.

Lokasi penelitian ini bertempat di Kelurahan Kotabumi Ilir, Kotabumi, Lampung Utara. Dimana terdapat populasi etnik Pepadun dan Lampung Utara merupakan salah satu daerah tempat menyebarnya etnik Pepadun. Peneliti

memilih prosesi pemberian gelar khususnya gelar adat Suttan pada prosesi *Begawi Cakak Pepadun* dikarenakan dalam prosesi pemberian gelar adat tersebut merupakan gelar tertinggi dalam masyarakat Lampung Pepadun serta pada prosesi adatnya terdapat pesan-pesan simbol dari gelar adat dan bagaimana peran seseorang yang bergelar adat tersebut di masyarakat yang tanpa disadari menjadi sebuah pewarisan nilai-nilai budaya. Penulis ingin meneliti mengenai "Pewarisan Nilai Budaya Melalui Simbol pada Prosesi Pemberian Gelar Adat Lampung Buay Nunyai" sebagai peristiwa komunikasi dalam pewarisan nilai budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Pewarisan Nilai Budaya Melalui Simbol Gelar Adat Lampung Buay Nunyai (Studi di Kelurahan Kotabumi Ilir, Kotabumi, Lampung Utara) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Pewarisan Nilai Budaya Melalui Simbol Gelar Adat Lampung Buay Nunyai (Studi di Kelurahan Kotabumi Ilir, Kotabumi, Lampung Utara)

1.4 Kegunaan Penelitian

a) Secara Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan serta wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya tentang simbol pada gelar. Dimana dengan melalui simbol seseorang dapat memahami makna pesan yang dimaksudkan.

b) Secara Praktis**1. Bagi Masyarakat Lampung**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Kotabumi Ilir, Kotabumi, Lampung Utara karena melalui simbol pada gelar adat pada prosesi *Begawi Cakak Pepadun* yang mengandung makna sebagai pewarisan nilai budaya yang sangat penting untuk dilestarikan dan dipertahankan bagi masyarakat Lampung.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa agar bisa lebih memahami bagaimana pewarisan nilai budaya melalui simbol pada prosesi pemberian gelar. Untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi peneliti dan memudahkan peneliti dalam membuat penelitian ini. Peneliti telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini, mencakup tentang Adat Lampung.

Penelitian pertama tentang Pemahaman Makna Simbolik Pelaksanaan Adat Begawi Sebagai Alat Pemersatu Masyarakat Lampung Pepadun yang dilakukan oleh Garinca Reza Pahlevi, mahasiswa Universitas Lampung, program sarjana Ilmu Komunikasi pada tahun 2011. Penelitian Garinca Reza Pahlevi memfokuskan pada pemahaman makna simbolik pelaksanaan adat

begawi sebagai alat pemersatu masyarakat Lampung pepadun.

Penelitian kedua tentang Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang yang dilakukan oleh Putri Yosi Yolanda, mahasiswi Universitas Lampung, Program sarjana Ilmu Komunikasi pada tahun 2016. Penelitian Putri Yosi Yolanda memfokuskan pada bagaimana komunikasi simbolik dalam prosesi pemberian gelar adat penyimbang.

Berikut ini tabel perbedaan mengenai tinjauan penelitian terdahulu beserta kontribusi bagi penelitian ini:

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Garinca Reza Pahlevi (2011)	Pemahaman Makna Simbolik Pelaksanaan Begawi Sebagai Alat Pemersatu Masyarakat Lampung Pepadun.	Dalam pelaksanaan begawi banyak terkandung makna simbolik sebagai alat pemersatu, bukan hanya dikehidupan sosial lingkungan sekitar ternyata di prosesi adatpun dapat menjadi alat pemersatu masyarakat Lampung pepadun.	Menjadi referensi bagi penulis yaitu dalam hal rangkaian prosesi <i>Begawi Cakak Pepadun</i> serta membantu penulis dalam pembuatan panduan wawancara.	Penelitian ini meneliti objek yang diteliti mengenai pemahaman makna pelaksanaan adat begawi sebagai alat pemersatu sedangkan penelitian ini yang akan disusun pewarisan nilai budaya melalui simbol pada prosesi adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i> .
2.	Putri Yosi Yolanda (2016)	Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang	Dalam prosesi adat pemberian gelar adat penyimbang ternyata bukan hanya komunikasi pada umumnya, tapi terpadat komunikasi simbolik dalam pelaksanaan prosesi pemberian gelar adat penyimbang.	Menjadi referensi bagi penulis yaitu pada bagian bab II penelitian ini.	Objek yang diteliti yaitu komunikasi simbolik pada prosesi pemberian gelar adat penyimbang sedangkan penelitian yang ada disusun ini mengenai bagaimana pewarisan nilai budaya melalui simbol pada prosesi adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i> .

2.2 Tinjauan Masyarakat Lampung Pepadun

Masyarakat adalah kelompok manusia terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama. Dijelaskan oleh Auguste Comte (dalam Syani 1995:46) masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya. Kemudian dikatakan oleh Ralph Linton (dalam Syani 1995:47) bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya dalam suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Syani (1995:47) mengatakan bahwa ciri-ciri masyarakat dalam suatu bentuk kehidupan bersama adalah sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Hidup bermasyarakat sangat penting bagi manusia, tidak sempurna dan tidak dapat sendirian secara berkelanjutan tanpa mengadakan hubungan dengan sesamanya dalam masyarakat. Hidup bermasyarakat mutlak bagi manusia supaya ia dapat menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya, yakni sebagai orang atau oknum. Bukan sekedar dalam pengertian biologis, tetapi benar-benar ia dapat berfungsi sebagai manusia yang mampu bermasyarakat dan berkebudayaan (Syani, 1995:48). Begitupun di masyarakat asli Lampung yang mempunyai kebudayaan yang erat di masyarakatnya.

Masyarakat Lampung terbagi menjadi dua etnik asli Lampung yaitu etnik Saibatin dan etnik Pepadun. Masyarakat Pepadun ini terbagi dalam perserikatan- perserikatan adat yang disebut Abung Siwou Migou (Abung Sembilan Marga), Megou Pak Tulangbawang (Marga Empat Tulang Bawang), Buway Lima Waykanan (Lima Keturunan Way Kanan), Sungkai dan Pubiyon Telu Etnik (Pubiyon Tiga Etnik) (Kherustika, 1999:2). Masyarakat Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua. Gelar adat tertinggi ini sangat dihormati dalam adat Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan.

Masyarakat Lampung atau yang bisa disebut *ulun* Lampung adalah masyarakat yang tinggal di daerah yang bertepatan diujung pulau sumatera. Menurut Imron (2005: 102) menyatakan bahwa *ulun* Lampung menyebut *ulun* atau bukan dirinya, artinya sebutan orang Lampung terhadap orang

Lampung lain. Orang atau *ulun* Lampung menurut adat istiadat adalah *ulun* Lampung yang beradat Pepadun dan *ulun* Lampung yang beradat Saibatin.

Kata "Pepadun" berasal dari perangkat adat yang digunakan dalam prosesi *Cakak Pepadun*. Pepadun adalah bangku atau singgasana kayu yang merupakan simbol status sosial tertentu dalam keluarga. Prosesi pemberian gelar adat dilakukan di atas singgasana ini. Dalam upacara tersebut, anggota masyarakat yang ingin menaikkan statusnya harus membayarkan sejumlah uang dan memotong sejumlah kerbau. Prosesi *Cakak Pepadun* ini diselenggarakan di dalam *Sessat* dan dipimpin oleh seorang Penyimbang atau pimpinan adat yang posisinya paling tinggi.

Masyarakat etnik Lampung Pepadun menganut prinsip garis keturunan bapak (patri lineal), dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (penyimbang) memegang kekuasaan adat. Setiap anak laki-laki tertua adalah penyimbang, yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai keluarga atau kepala kerabat keturunan. Hal ini tercermin dalam sistem dan bentuk perkawinan adat serta upacara-upacara adat yang berlaku. Kedudukan penyimbang begitu dihormati dan istimewa, karena merupakan pusat pemerintahan kekerabatan, baik yang berasal dari satu keturunan pertalian darah satu pertalian adat atau karena perkawinan.

2.3 Tinjauan Perkawinan Adat

Perkawinan adat merupakan suatu bentuk pelaksanaan perkawinan dimana dalam tata cara pelaksanaan dilakukan menurut ketentuan adat yang berlaku

dan dianut secara turun temurun oleh masyarakat yang menganutnya (Hadikusuma, 1999:70).

Menurut pengertian diatas bahwa tujuan perkawinan bukan hanya menyangkut tentang kedua belah pihak laki-laki dan wanita tapi merupakan sebuah tanggung jawab seluruh kedua belah pihak yang di dalamnya menganut tata cara maupun tata tertib perkawinan di masyarakat adat Lampung yang memiliki aturan-aturan hukum adat yang sudah ada.

Dijelaskan oleh Sabbarudin (2013:66) terdapat azas-azas perkawinan menurut hukum adat yang berlaku pada masyarakat Lampung sebagai berikut

1. Perkawinan bertujuan membentuk keluarga atau rumah tangga dilingkungan kekerabatannya yang rukun, damai, bahagia dan kekal.
2. Perkawinan tidak syah dilaksanakan menurut hukum agama dan kepercayaan, tetapi juga harus dapat pengakuan dari anggota kerabat lainnya.
3. Perkawinan dapat dilakukan oleh seorang pria dengan seorang wanita dengan kedudukannya masing-masing ditentukan hukum adat setempat.
4. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan orang tua dan anggota kerabat atau masyarakat adat.
5. Perkawinan dapat dilakukan oleh pria dan wanita yang belum cukup umur atau masih anak-anak (kawin gantung).
6. Perkawinan harus seizin orang tua, baik kawin gantung atau perkawinan yang sudah cukup umur.

7. Perceraian ada yang diperbolehkan dan ada yang tidak, karena perceraian pasangan suami istri dapat membawa renggangnya hubungan kedua kelompok kekerabatan mereka.
8. Keseimbangan kedudukan kedua suami istri berdasarkan ketentuan adat yang sudah dilakukan.

Begitu pentingnya arti perkawinan menurut hukum adat, maka bagi masyarakat Lampung, suatu perkawinan diperlukan adanya peresmian atau pengesahan dalam bentuk upacara resmi menurut adat. Besar atau kecilnya upacara tergantung pada kemampuan dan musyawarah keluarga atau kerabat serta dipengaruhi pula oleh kedudukan yang bersangkutan didalam masyarakat adat.

Dijelaskan oleh Hadikusuma (1999:17) dalam sistem perkawinan adat Pepadun terbagi menjadi dua macam yaitu:

1. *Sebambangan*

Sebambangan atau kawin lari adalah proses pengambilan seorang gadis tanpa diketahui atau pura-pura tidak diketahui oleh orang tua atau keluarga si gadis. *Sebambangan* biasa dilakukan oleh bujang dan gadis berdasarkan rasa suka sama suka diantara keduanya. Selain itu *sebambangan* biasa dilakukan karena orang tua atau keluarga si gadis kurang atau tidak merestui hubungan mereka atau si bujang beserta keluarganya tidak mampu memenuhi persyaratan (biaya) yang dituntut oleh keluarga si gadis, baik untuk *tangepik* (dana dari pihak bujang yang ditinggalkan untuk keluarga si gadis sebagai tanda ia telah dibawa oleh seorang

bujang) maupun untuk pelaksanaan adat hingga proses pernikahan jika proses pengambilan si gadis dilakukan *berterang* (diketahui oleh orang tua atau keluarga si gadis).

2. *Jujugh*

Sistem proses perkawinan yang didahului dengan cara lamaran (*Pineng*) adalah proses menuju ikatan perkawinan yang diawali dengan datangnya pihak keluarga bujang kepada keluarga gadis untuk menyampaikan niat bahwa bujang ingi mengikat Si gadis ke dalam ikatan perkawinan yang ditandai dengan adanya tukar cincin atau proses lamaran yang diketahui oleh kedua belah pihak keluarga besar.

2.4 Tinjauan Prosesi Upacara Adat

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Dijelaskan oleh Hadikusuma (1999:139) adat merupakan kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia didalam masyarakat yang merupakan bagian kebudayaan.

Berdasarkan pengertian diatas jadi upacara adat adalah salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada dahulu kala yang dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah yang menjadi kebiasaan didalam masyarakat. Disetiap upacara adat mempunyai prosesi panjang yang menggambarkan

kesakralan dalam sebuah upacara adat, begitu juga dengan prosesi adat *Begawi Cakak Pepadun* yang mempunyai beberapa tahapan prosesi. Diantaranya sebagai berikut:

2.4.1 Tahapan Prosesi Adat *Begawi Cakak Pepadun*

1. Tahap pertama meliputi :

- a. Upacara *Merwatin* (musyawarah adat).
- b. Acara *Ngakuk Majau* (*hibal serbo/bumbung aji*).
- c. Pengaturan dan pemberangkatan arak-arakan dengan ditandai tembakan dan diiringi dengan tabuhan-tabuhan serta pencak.
- d. Acara tanya-jawab.
- e. Didalam *Sessat* secara resmi para penyimbang dan pihak mempelai pria menyerahkan seluruh barang-barang bawaan kepada para penyimbang mempelai wanita.
- f. Acara temu atau *Patcah Aji* oleh para *Tumalo Anow* (istri para penyimbang) dan dirangkaikan dengan acara *Musek*, yaitu menyuapi kedua mempelai.
- g. Acara *Ngebekas*, orang tua atau ketua *perwatin* adat dan pihak mempelai wanita menyerahkan mempelai wanita kepada ketua *perwatin* adat pihak mempelai pria.

2. Tahap kedua meliputi :

- a. Ditempat mempelai pria adalah memberi judul perkawinan yaitu musyawarah para penyimbang untuk memberikan batasan acara perkawinan, apakah sampai pada acara *Turun Duway* (turun

mandi) atau sampai acara *Cakak Pepadun* (penobatan pengantin sebagai penimbang).

- b. Penyampaian undangan atau ulaman adat.

3. Tahap ketiga meliputi :

- a. Upacara *Turun Duway* di *Patcah Aji*.
- b. Kedua mempelai diiringi *Tumalo Anow* (orang tua mempelai), *Lebow Kelamo* (paman mempelai), *Benulung* (kakak mempelai) dan penimbang menuju tempat upacara.
- c. Acara pertemuan kedua jempol kaki.
- d. Acara *Musek*, kedua mempelai disuap penganan oleh *Batang Pangkal*, *Lebow*, *Benulung* dan *Tumalo Anow*.
- e. Pembagian uang atau penyujutan kepada seluruh penimbang,
- f. Pemberian Gelar.
- g. Penyampaian pepaccur atau nasihat.
- h. Pemberian selamat sambil menyerahkan uang penyalinan.

4. Tahap keempat meliputi:

- a. Acara *Cangget*, yaitu tari adat *Cangget Mepadun* pada malam hari.
- b. Upacara *Cakak Pepadun* didahului dengan iringan calon penimbang menuju *Sessat* dengan mengendarai jepano yang diiringi oleh penimbang, *Tumalo Anow*, *Lebu Kelamo*, *Mengiyan* dan *Mirul*.
- c. Acara *Tari Ngigel* (*Ngigel Mepadun*).

- d. Calon penyimbang didudukkan diatas pepadun dan diumumkan gelar tertinggi serta kedudukan dalam adat.

2.5 Tinjauan Gelar Adat

Dalam masyarakat adat Indonesia mengenal istilah Gelar Adat. Gelar ini diberikan oleh Ketua Adat setempat setelah memenuhi berbagai persyaratan tertentu. Setiap etnik bangsa tentu mempunyai tata cara tersendiri yang khas dalam memberikannya. Hal ini tentunya menjadi warna tersendiri bagi keanekaragaman budaya di Indonesia khususnya di Lampung.

Salah satu etnik bangsa yang memiliki kebiasaan memberikan gelar adat adalah Etnik Lampung. Menurut Mulkan Ali, Ketua Adat Desa Pekurun Marga Selagai, Lampung Utara, pemberian gelar merupakan hal yang umum dilakukan terhadap masyarakat di desanya. Adapun urutan pemberian Gelar Adat yang pertama adalah gelar “Tuan/Ratu/Raja”, kedua gelar “Pangeran”, dan gelar yang paling tinggi adalah “Sultan”. Gelar “Tuan/Ratu” biasanya diberikan kepada anak laki-laki/perempuan yang sudah menikah secara adat. Apabila dalam acara perkawinan tersebut pihak keluarga kedua mempelai memotong kerbau, maka pengantin pria berhak diberi gelar “Pangeran” oleh Ketua Adat setempat. Pemberian gelar “Tuan/Pangeran” dalam adat Lampung bertujuan untuk memberi tanda bahwa laki-laki tersebut sudah berkeluarga. Jika terjadi perkawinan diluar adat, maka masyarakat adat tidak mengakuinya

dan masih menganggap laki-laki/wanita tersebut masih berstatus bujang atau gadis.¹

2.6 Tinjauan *Begawi Cakak Pepadun*

Begawi adalah suatu pekerjaan atau membuat gawi. Begawi merupakan suatu pesta adat. Begawi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Lampung beradat Pepadun. Pepadun berasal dari kata Pepadun dalam bahasa Lampung disebut Padu yang artinya berunding (Kherustika, 1999:20).

Cakak Pepadun (Naik Pepadun) adalah peristiwa pelantikan penyimbang menurut adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun, yaitu gawi adat yang wajib dilaksanakan bagi seorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai penyimbang yang dilakukan oleh lembaga *perwatin* adat. Jadi *Begawi Cakak Pepadun* adalah suatu pesta adat yang dilakukan masyarakat Lampung Pepadun yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai penyimbang yang dilakukan oleh lembaga *perwatin* adat (Kherustika, 1999:1-2)

¹ (<http://www.kompasiana.com/jumariharyadi/makna-pemberian-gelar-dalam-adat> di akses tanggal 18 September 2017 pukul 21.00).

Dijelaskan Kherustika (1999:21-43). Peralatan adat yang perlu di persiapkan dalam upacara Begawi Cakak Pepadun adalah sebagai berikut:

1. Pakaian Adat Lengkap

Pakaian adat adalah pakaian yang dipakai pada saat upacara adat. Pakaian ini sudah menjadi tradisi sejak dahulu dan merupakan suatu hasil dari perundingan atau musyawarah ada yang disepakati bersama dan menjadi tradisi secara turun temurun hingga sekarang.

2. *Sessat*

Sessat atau balai adat adalah tempat permusyawaratan adat para *Perwatin* (Majelis Pemuka Adat). Tempat ini biasanya digunakan oleh masyarakat adat untuk bermusyawarah yang berhubungan dengan upacara atau acara perkawinan seperti menata, merancang, menimbang, mengingat sampai memutuskan sesuai dengan permintaan yang punya *gawei*.

3. *Lunjuk* atau *Petcah Aji*

Lunjuk adalah tempat upacara adat atau tempat penobatan. Bangunannya terpisah dari *Sessat* dan mempunyai tangga dalam sebutan *Ijan Titian*.

4. *Rato*

Rato adalah kereta dorong beroda empat yang merupakan sarana adat bernilai tinggi.

5. *Kuto Maro*

Kuto Maro adalah suatu tempat duduk dari seorang raja yang tertua bagi wanita.

6. *Jepano*

Jepano merupakan alat angkut raja adat dan mempunyai nilai tertinggi derajatnya karena merupakan tandu adat yang digunakan pada saat pengambilan gelar Suttan.

7. *Pepadun*

Pepadun sebuah tahta kedudukan penyimbang adat tempat seorang duduk dalam kerajaan adat dan *pepadun* dipergunakan saat pengambilan gelar.

8. *Panggo*

Panggo digunakan sebagai alas pada saat dua anak putrid penyimbang dipanggo atau digotong oleh dua orang laki-laki yang masih kerabatnya dari rumah sampai diterima panitia *gawei* di *Sessat* yang akan ikut meramaikan acara adat seperti *Cangget*.

9. *Burung Garuda*

Burung garuda biasanya bersama dengan *Rato* yang disebut *Rato Burung Garuda*.

10. *Kulintang* atau *Talo*

Kulintang yaitu alat tabuh atau bunyian seperti gamelan Jawa tetapi tidak lengkap hanya berupa gamelan sederhana.

11. *Kepala Kerbau*

Kepala Kerbau yang diletakkan di atas panggung kehormatan sebagai lambang keperkasaan atau kejantanan.

12. *Payung Agung*

Payung Agung adalah sebuah tanda kebesaran raja adat terbuat dari bahan kain berwarna putih, kuning dan merah. Ketiga warna dari payung tersebut

melambangkan tingkat kedudukan penyimbang masyarakat Lampung yang beradatkan Pepadun.

13. *Lawang Kuri*

Lawang Kuri merupakan pintu gerbang kerajaan adat di lingkungan masyarakat Lampung beradat Pepadun, Fungsi dari *Lawang Kuri* ini dalam upacara adat sebagai pembatas atau pintu dimana pada *Lawang Kuri* dipasang kain penutup berupa sanggar.

14. *Titian* atau Tangga

Titian tangga ini asal kata dari *Ijan Titian*, *Ijan Titian* juga merupakan sarana adat. *Ijan titian* dipasang di *Sessat*, *Lunjuk* dan ditangga rumah yang punya *gawei*.

15. *Bendera*

Bendera dari kain berbentuk segitiga yang dipasang pada tiang-tiang bamboo diletakkan di depan *Sessat* dan di depan rumah yang punya *gawei*.

16. *Kandang Rarang*

Kandang Rarang adalah lembaran kain putih yang panjang yang dipakai untuk membatasi rombongan para penyimbang atau mempelai yang berjalan menuju tempat upacara adat.

17. *Kayu Ara*

Kayu Ara terletak di tengah-tengan *Lunjuk* (panggung kehormatan) dan di keempat sudut *Lunjuk*. Tiangnya dibuat dari pohon pinang yang dilingkari oleh lingkaran-lingkaran bambu berhias yang digantungi dengan berbagai macam benda seperti kain, selendang, handuk dan lain-lain.

2.7 Tinjauan Pewarisan Nilai Budaya

Pewarisan budaya adalah suatu proses, perbuatan atau cara mewarisi budaya masyarakatnya. Pewarisan budaya membentuk sikap dan perilaku warga masyarakat sesuai dengan budaya masyarakatnya. Budaya diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Untuk selanjutnya diteruskan ke generasi yang akan datang. Dalam proses pewarisan dari suatu generasi ke generasi berikutnya terjadi proses penyesuaian dan penyempurnaan budaya yang diwariskan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat. Selalu ada dinamika budaya, meskipun diwariskan, budaya selalu bergerak maju, sehingga budaya yang diwariskan tidak mungkin lagi sama persis dengan budaya aslinya.

Terdapat proses pewarisan budaya pada masyarakat tradisional pada umumnya bertujuan untuk menegakkan tradisi-tradisi kemasyarakatan yang kuat, yang menetapkan struktur dan peranan-peranan masyarakat. Proses pewarisan budaya pada masyarakat tradisional berlangsung sejak masa anak-anak hingga akhir hayat setiap anggota masyarakat, baik dalam bentuk enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi. Proses pewarisan budaya pada masyarakat tradisional sangat jelas tampak pada upacara-upacara ritual kemasyarakatan. Golongan-golongan tua ingin mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Dalam kenyataannya pewarisan budaya dapat juga bersifat vertikal dan dapat bersifat horizontal (Poerwanto, 2000:50).

Pewarisan yang bersifat vertikal adalah budaya oleh generasi tua kepada generasi muda atau dari orang tua kepada anak-anaknya atau cucu-cucunya.

Pewarisan yang bersifat horizontal adalah pewarisan budaya yang terjadi di dalam pergaulan masyarakat yaitu dari teman-temannya, dari orang yang lebih pandai, orang yang menarik sebagainya. Di dalam masyarakat yang memiliki adat istiadat mempunyai perbedaan dalam sistem budaya yang dimiliki. Dalam masyarakat terdapat kelompok maupun individu dalam hal mewariskan atau melestarikan sebuah budaya tersebut. Pewarisan budaya penting bagi masyarakat karena menunjukkan masyarakat yang berbudaya dan mempunyai ciri khas.

Nilai merupakan unsur yang penting dalam kehidupan manusia dalam hidupnya manusia tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, tentang apa yang boleh dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan, tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga.

Nilai budaya merupakan inti dari keseluruhan budaya. Sistem nilai budaya adalah bagian dari sistem budaya dan merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Sistem nilai budaya ini terdiri dari konsepsi- konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi atau menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2009:204).

Nilai budaya dalam masyarakat tercakup pada adat kebiasaan dan tradisi, yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat

tersebut. Nilai budaya yang kuat menyerap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diaganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Jadi pewarisan nilai budaya adalah sebuah prinsip serta pedoman pada masyarakat dalam bertingkah laku tercakup pada adat kebiasaan yang akan diteruskan ke generasi berikutnya dan tradisi yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat yang berbudaya sebagai pedoman tinggi di kehidupan masyarakat.

2.8 Tinjauan Simbol

Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu dan sebuah instrumen pemikiran. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berpikir tentang sesuatu. Orang terkadang melihat simbol tidak hanya dari sekedar tampilan fisik tetapi lebih jauh dari itu hal-hal dibalik itu. Kita mungkin menyadari ada banyak faktor yang mendorong kehadiran simbol. Ada kalanya simbol muncul sebagai hasil interaksi sejumlah faktor eksternal yang saling mempengaruhi dan kompleks. Simbol-simbol yang kompleks juga menghadirkan sebuah gambaran dari sesuatu (Littlejohn, 2009:155).

Simbol merupakan tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Sebagai contoh adalah bahasa. Bahasa merupakan simbol karena berdasarkan konvensi yang telah ada dalam suatu masyarakat. Selain itu rambu-rambu lalu lintas, kode simpul kepramukaan, kode S.O.S juga merupakan simbol Peirce (dalam Zaimar

2008:6). Jika simbol merupakan salah satu unsur komunikasi, maka seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu

Hartoko dan Rahmanto (dalam Sobur 2009:157) membedakan simbol menjadi tiga, yaitu:

- a. Simbol-simbol universal berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang dari kematian.
- b. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan tertentu, misalnya keris dalam budaya Jawa.
- c. Simbol individu yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya pengarang.

Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekadar tanda, manusia membutuhkan simbol. Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan atau tidur. Kita mengarahkan dunia fisik dan sosial kita melalui simbol dan maknanya.

Makna juga memegang peranan penting dalam definisi komunikasi kita. Makna adalah yang diambil orang dari suatu pesan. Dalam episode-episode komunikasi, pesan dapat memiliki lebih dari satu makna dan bahkan berlapis-lapis makna (West dan Lynn H. Turner, 2008:7).

Begitupun dengan pesan atau message merupakan seperangkat simbol yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber atau komunikator. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang (Riswandi, 2009:40). Lambang atau simbol terbagi atas dua, yakni verbal dan nonverbal. Simbol verbal ialah bahasa atau kata-kata. Simbol nonverbal disebut juga isyarat atau simbol yang bukan kata-kata. Simbol nonverbal sangat berpengaruh dalam suatu proses komunikasi.

2.9 Landasan Teori

Di dalam kehidupan masyarakat, tercipta sebuah struktur yang berguna bagi masyarakat yang hidup didalam sebuah kelompok masyarakat. Adanya peran serta masyarakat membuat dan membantu kehidupan di kelompok masyarakat itu menjadi teratur sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Dalam masyarakat adat mempunyai kepangkatan adat seperti gelar adat. Gelar adat ini mempunyai simbol nama bagaimana asal usul sebuah gelar adat yang diberika. Simbol sebagai sebuah perantara penyampaian pesan berupa makna dari pesan yang ingin disampaikan. Makna atau pesan tersebut sesuai dengan harapan dari sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam konteks baik kepada komunikan dan di dalam kehidupan masyarakat terbentuk sebuah struktur

sosial yang mempunyai fungsinya masing-masing, dari gelar yang dimilikinya di lingkungan masyarakat. Hal ini untuk menunjang kehidupan masyarakat yang teratur, tentram dan damai.

2.9.1 Teori Struktural Fungsional

Teori ini menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Berdasarkan teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisir dan bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang (Soyomukti 2010:71).

Dijelaskan oleh Parson di dalam (Ritzer, 2011:121) dengan sistem AGIL memandang sistem dalam masyarakat sebagai satu kesatuan dan semua sistem harus berfungsi sesuai dengan fungsinya agar sistem sosial dapat berlangsung sesuai dengan tujuannya. Agar tetap bertahan

(*survive*), menurut Parson suatu sistem harus memiliki empat fungsi yakni:

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L)
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Adaptasi merupakan cara bagaimana sistem sosial itu mengelola pengalokasian sumber-sumber dayanya, apakah itu berupa manusia, benda-benda atau simbol-simbol, integrasi merupakan cara mempertahankan komitmen anggota-anggota sistem sosial kepada anggota-anggota sistem sosial kepada keseluruhan, pencapaian tujuan (*goal-attainment*) yaitu mencapai konsensus atas tujuan-tujuan yang hendak dikejar dan akhirnya pemeliharaan pola (*pattern maintenance*), atau perbaikan setiap kerusakan pada bagian-bagian sistem yang terjadi dalam operasi keseluruhan.

2.9.2 Teori Simbol

Dalam hal ini manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol. Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Hubungan sederhana ini disebut pemaknaan (*signification*). Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia.

Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol. Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan atau tidur. Kita mengarahkan dunia fisik dan sosial kita melalui simbol dan maknanya.

Langer mengatakan bahwa konsep merupakan makna yang telah disepakati di antara pelaku komunikasi secara bersama-sama. Ada dua jenis makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan makna yang telah disetujui dan makna konotatif adalah makna pribadi atau gambaran tersendiri dari individu yang menangkap makna tersebut. Dengan menggunakan teori ini, maka simbol-simbol yang ada pada pemberian gelar adat dapat diketahui maknanya secara denotatif dan konotatif.

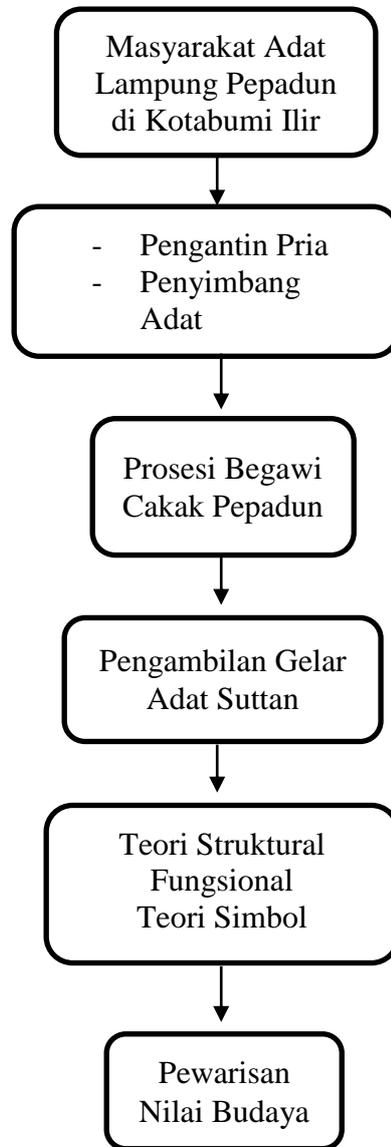
2.10 Kerangka Pikir

Begawi Cakak Pepadun adalah sebuah prosesi adat bagi masyarakat Lampung Pepadun dalam pengambilan gelar atau naik tahta yaitu seseorang berhak mendapatkan gelar tertinggi dalam adat, yaitu gelar Suttan. Hal lainnya pada upacara perkawinan juga bertujuan untuk meningkatkan status adat seseorang dalam kekerabatan, dikarenakan seseorang telah mendapatkan kesempatan untuk duduk dalam *Sessat* atau balai adat bersama-sama dengan para penyimbang lainnya pada saat bermusyawarah peradilan adat.

Prosesi pengambilan gelar adat mempunyai serangkaian prosesi yang memiliki simbol yang erat kaitannya dengan makna atau arti sebagai sebuah pewarisan nilai budaya. *Begawi Cakak Pepadun* ini perlu terus dilestarikan karena menjadi ciri khas serta melestarikan dan mempertahankan adat budaya Lampung.

Dalam upaya mempertahankan adat *Begawi Cakak Pepadun* khususnya pada prosesi pengambilan gelar adat, masyarakat Lampung Pepadun mempunyai rangkaian prosesi yang melibatkan pengantin pria dan wanita, para penyimbang

adat lalu dilaksanakanlah sebuah prosesi *Begawi Cakak Pepadun*. Dengan gelar adat tertinggi yaitu Suttan yang dimiliki seseorang tersebut khususnya pada pengantin pria mempunyai sebuah struktur fungsi dalam masyarakat etnik Lampung Pepadun serta makna maupun pesan, simbol-simbol yang merupakan landasan bagi Teori Struktural Fungsional dan Teori Simbol. Dengan menggunakan Teori Struktural Fungsional dan Teori Simbol sesuai untuk menganalisis data yang didapat untuk menemukan bagaimana fungsi struktur dan makna atau simbol pada prosesi pengambilan gelar adat Nilai budaya, maka kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dijelaskan oleh Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan metode wawancara, pengamatan atau pemanfaatan dokumen.(Moleong, 2007:9). Pada penelitian di mana data yang diperoleh berupa hasil obeservasi, wawancara dan dokumentasi dari prosesi pemberian gelar adat *Suttan Begawi Cakak Pepadun*.

3.2 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecendrungan yang tengah berlangsung. Dijelaskan oleh Furchan (2004:447) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala

saat penelitian dilakukan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Surachnad mengatakan dalam Soewadji (2012:56) membatasi studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Studi kasus adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisisnya secara mendalam. Kasus tersebut dapat berupa seseorang, sebuah kelompok, sebuah komunitas, sebuah masyarakat, suatu masa atau peristiwa, sebuah proses atau suatu satuan kehidupan sosial.

Dalam penelitian ini studi kasus dipilih karena saat pengambilan gelar adat, peneliti terjun langsung dengan melihat secara rinci serangkaian prosesi pada pengambilan gelar adat di Kelurahan Kotabumi Ilir, Kotabumi, Lampung Utara.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian penting dalam suatu penelitian yang bersifat kualitatif. Hal ini untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memegang peranan yang penting dalam memandu serta mengarahkan jalannya suatu penelitian. Untuk dapat mempermudah dalam penelitian yang dilakukan maka yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Mengetahui dan menganalisis fungsi struktur Suttan di kelompok masyarakat Lampung Pepadun.

2. Mengetahui dan mendeskripsikan simbol dari gelar adat yaitu gelar adat Suttan yang dimiliki seseorang tersebut.
3. Mendeskripsikan pewarisan pada gelar adat.

3.5 Penentuan Informan

Teknik pemilihan informan menggunakan teknik sampling purposif (*purposive sampling*). Informan adalah orang dalam penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2007:132). Dijelaskan oleh Spradley dalam Moleong (2007:165) informan harus mempunyai beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- a. Subjek yang telah lama intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subjek masih terikat penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- c. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- d. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Penentuan Informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Informan merupakan Ketua Adat di Kotabumi Ilir.
2. Informan merupakan Para Penyimbang di Kotabumi Ilir.

3. Informan merupakan Tokoh Adat di Kotabumi Ilir.
4. Informan merupakan orang-orang yang pernah mengikuti atau terlibat di prosesi pemberian gelar adat.

3.6 Jenis Data

Dijelaskan Umar (dalam Koestoro dan Basrowi 2006 : 138) secara umum data diartikan sebagai suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain. Sedangkan dijelaskan Soeratno dan Arsyad (dalam Koestoro dan Basrowi 2006 : 138) data adalah semua hasil observasi atau pengukuran yang telah dicatat untuk suatu keperluan tertentu. Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan, yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui pengamatan sendiri, maupun melalui daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti.
2. Data sekunder yaitu data yang mendukung data primer, mencakup data lokasi penelitian dan data lain yang mendukung masalah penelitian. Data sekunder diperoleh dari observasi dan literatur yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti dan dalam penelitian ini, data di proses melalui tahapan-tahapan berikut :

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Dijelaskan Prabowo pengertian wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara mendalam ini diajukan kepada penyimbang adat di Kelurahan Kotabumi Ilir. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan panduan wawancara yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya (Koestoro dan Basrowi, 2006: 140).

2. Observasi

Observasi yaitu metode atau cara-cara menganalisis secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Koestoro dan Basrowi, 2006:144-145). Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi terbuka .

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan bukti-bukti penting dalam bentuk foto atau video recorder yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, teknik ini digunakan untuk mengambil data yang sudah ada.

3.8 Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data dikumpulkan, ada beberapa langkah ilmiah yang perlu dilakukan untuk mengolahnya. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam proses pengolahan data pada penelitian ini dijelaskan oleh Bungin (2009: 253) yaitu:

1. *Editing* (Pengeditan)

Sebelum data dianalisis, data terlebih dahulu diedit. Dengan kata lain, data atau keterangan yang telah dikumpulkan dalam buku catatan (*record book*), daftar pertanyaan ataupun pada *interview guide* (pedoman wawancara) perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki apabila masih terdapat hal-hal yang salah atau yang masih meragukan karena peneliti harus memiliki catatan yang sempurna dalam penelitiannya. Catatan yang harus sempurna dalam pengertian bahwa semua pertanyaan harus dijawab. Jangan ada satupun jawaban yang tidak dijawab oleh informan.

2. Interpretasi

Data penelitian yang telah didapat peneliti kemudian diinterpretasikan dan diklasifikasikan secara detail untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur catatan lapangan, dan bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang berpijak dari data yang di dapat dari hasil wawancara serta

hasil dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan meliputi (Moleong, 2007:288), sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk aplikasi yang meragamkan, mengelompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi ketat dari ringkasan atau uraian singkat .

2. Display (Penyajian Data)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta cara yang utama bagi analisa kualitatif. Dalam *display data* ini sangat membutuhkan kemampuan interpretatif yang baik pada si peneliti sehingga dapat menyajikan data secara lebih baik. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang berisi penjelasan atau analisis terhadap hal-hal yang dibahas dalam penelitian. Penyajian data (*display data*) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas

sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilih untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses penelitian pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola, hubungan persamaan, hipotesis, dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari arti benda-benda, mencatat keturunan, pola-pola, penjelasan dan menarik kesimpulan atas objek penelitian yang dianalisis.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Kondisi Geografis

Kelurahan Kotabumi Ilir memiliki luas 7,787 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 2. Batas-batas wilayah Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara

No	Wilayah	Batas
1.	Utara	Sindang Sari
2.	Selatan	Kelaia Tujuh
3.	Barat	Kotabumi Pasar
4.	Timur	Bandar Agung

Sumber: Monografi Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara Tahun 2015

4.2 Orbitasi (Jarak Dari Pusat Pemerintahan)

Orbitasi (Jarak Dari Pusat Pemerintahan) Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung

Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Orbitas Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara

No	Orbitasi	Jarak
1	Dari Pusat Pemerintahan Ke Kecamatan	2 Km
2	Dari Pusat Pemerintahan Ke Ibukota Administratif	1,5 Km
3	Dari Pusat Pemerintahan Ke Ibukota Kabupaten	3 Km
4	Dari Pusat Pemerintahan Ke Ibukota Provinsi	115 Km

Sumber: Monografi Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara Tahun 2015

4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara menurut jenis kelamin cukup berimbang dengan jumlah antara laki-laki dan perempuan cukup sama. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki – Laki	2.909
2	Perempuan	2.883
Jumlah		5.742

Sumber: Monografi Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara Tahun 2015

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui jumlah penduduk di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara adala 5.742 jiwa dengan pembagian yang cukup merata. Jumlah tersebut terdiri dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 2.909 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 2.883 jiwa.

4.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama

Penduduk kelurahan kotabumi ilir lampung utara dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang memahami perbedaan dengan baik dan saling menghargai. Hal

ini dapat dilihat dari penduduk menurut agama dan kepercayaannya. Jumlah penduduk di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara menurut agama dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Jumlah penduduk menurut agama

No	Agama	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	5.728
2	Kristen	6
3	Katolik	8
4	Hindu	-
5	Budha	-
Jumlah		5.742

Sumber: Monografi Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara Tahun 2015

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa penduduk Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara cukup beragam dengan mayoritas penduduk memeluk Agama Islam sebanyak 5.728 orang sedangkan sisanya memeluk Agama Kristen dengan jumlah 6 orang, memeluk Agama Katolik 8 orang dan pemeluk Agama Hindu dan Budha tidak ada.

4.5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

Penduduk yang bermukim di kelurahan kotabumi ilir lampung utara memiliki pekerjaan yang beragam yang dilakukan masyarakatnya. Untuk itu, jumlah penduduk Kelurahan kotabumi ilir lampung utara menurut mata pencarian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)
1	Pegawai Negeri Sipil	500
2	ABRI	200
3	Swasta	19
4	Wiraswasta/Pedagang	170
5	Petani	504
6	Buruh Tani	838
7	Pertukangan	87
8	Pensiunan	-
9	Pengacara	12
10	Nelayan	20
11	Pemulung	10
12	Jasa	30
Jumlah		1.936

Sumber: Monografi Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara Tahun 2015

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu dengan jumlah 500 orang dan minoritas bekerja sebagai Pemulung yaitu 10 orang.

4.6 Jumlah Penduduk Menurut Usia Pendidikan

Jumlah penduduk Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara menurut usia pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Usia Pendidikan

No	Usia	Jumlah (Jiwa)
1	Penduduk Usia 00 - 03 Tahun	-
2	Penduduk Usia 04 - 06 Tahun	550
3	Penduduk Usia 07 - 12 Tahun	850
4	Penduduk Usia 13 - 15 Tahun	450
5	Penduduk Usia 16 – 18 Tahun	400
6	Penduduk Usia 19 Tahun Ke Atas	521
Jumlah		2.771

Sumber: Monografi Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara Tahun 2015

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa penduduk Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara memulai usia pendidikannya pada usia 07 – 12 tahun terlihat dari jumlahnya sebanyak 850 orang.

4.7 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan menjadi hal yang utama untuk kemajuan di sebuah daerah. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Angkatan Kerja	Jumlah (Jiwa)
1	Taman Kanak – Kanak	-
2	Sekolah Dasar	1229
3	SLTP/SMP	720
4	SLTA/SMA	461
5	Akademi/D1 - D3	297
6	Sarjana (S1 – S2)	314
Jumlah		3.021

Sumber: Monografi Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara Tahun 2015

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara telah tamat Sekolah Dasar, dimana jumlahnya sebanyak 1.229 orang dan penduduk Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara telah tamat SLTP/SMA sebanyak 720 orang.

4.8 Jumlah Penduduk Menurut Mobilitasi/Mutasi Penduduk

Jumlah Penduduk di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara menurut Mobilitasi/Mutasi Penduduk yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Mobilitasi/Mutasi Penduduk

No	Jenis Kelamin	Lahir	Mati	Datang	Pindah
1	Laki-laki	-	12	-	42
2	Perempuan	-	16	-	30

Sumber: Monografi Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara Tahun 2015

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa penduduk Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara menurut mobilitas atau mutasi penduduk diakibatkan dari adanya perpindahan dengan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, dimana jumlahnya sebanyak 72 orang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang berjudul Pewarisan Nilai Budaya Melalui Simbol Gelar Adat Lampung Buay Nunyai (Studi di Kelurahan Kotabumi Iliri, Kotabumi Lampung Utara) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberian gelar adat ini diawali dengan beberapa rangkaian prosesi Begawi Cakak Pepadun.
2. Begawi Cakak Pepadun terdapat prosesi Manjau atau penyambutan, Cangget pada malam hari, Turun Duway atau turun mandi dan prosesi terakhir pemberian gelar adat Suttannya.
3. Gelar adat dalam etnik Lampung Pepadun yaitu Suttan mempunyai tanggung jawab dalam kelompok masyarakat, peran serta mempunyai tugas pokok dan fungsi sebagai Suttan di tengah-tengah kelompok masyarakat Lampung Pepadun.

4. Gelar adat Suttan ini merupakan pengambilan gelar atau kedudukan terakhir dan tertinggi yang berarti seseorang tersebut memiliki kekuasaan dan sudah berpengaruh dalam adat karena kedudukannya yang tinggi. Terdapat simbol gelar adat pada prosesi ini bahwa pemberian gelar adat Suttan ini masih erat kaitannya dengan gelar adat Suttan terdahulu.
5. Pada prosesi Begawi Cakak Pepadun khususnya pada prosesi pengambilan gelar adat adat Suttan terdapat pewarisan nilai budaya yang berasal dari rangkaian prosesi pengambilan gelar adat tersebut.
6. Pewarisan nilai budaya yang ada pada prosesi pengambilan gelar adat ini adalah saat tahta Suttan lama sudah dialihkan ke Suttan yang baru disana muncul pewarisan antara Suttan yang lama dengan Suttan yang baru, karena Suttan yang lama tersebut menjadi tempat bertanya, petunjuk dalam adat maupun masyarakat.
7. Pewarisan nilai budaya terdapat pada simbol gelar adat. Gelar adat Suttan yang disandingkan masih ada keterkaitan atau hubungan dengan keluarga terdahulu dan menjadi sebuah pewarisan nilai budaya dalam simbol gelar adat.

6.2 Saran

Dalam hasil penelitian ini yang berjudul Pewarisan Nilai Budaya Melalui Simbol Gelar Adat (Studi di Kelurahan Kotabumi Iliri, Kotabumi Lampung Utara) peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti berharap seluruh masyarakat Lampung Pepadun dapat terus memahami peran serta Suttan di kelompok masyarakat Lampung Pepadun.

2. Diharapkan prosesi pengambilan gelar adat Suttan ini dapat terus dilaksanakan dan terus dijaga keberadaannya agar tetap lestari sebagai pewarisan yang syarat akan nilai-nilai budaya.
3. Pemerintah sebagai lembaga yang berwenang di daerah setempat dapat bekerja sama dengan tokoh-tokoh adat dalam menjaga kelestarian budaya Lampung.
4. Generasi muda penerus dalam melestarikan budaya Lampung, supaya bisa belajar sejak dini tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya pada prosesi Begawi Cakak Pepadun khususnya dalam prosesi pemberian gelar adat Suttan. Sebagai generasi muda mempunyai rasa tanggung jawab sehingga apabila ada budaya asing yang masuk ke daerahnya dapat dipilih dan dipilah. Hal seperti ini perlu dilakukan agar kebudayaan asli daerah yang telah diwariskan oleh nenek moyang tetap lestari dan tidak akan punah.

Daftar Pustaka

- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Cangara. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Onong, Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadikusuma, Hilman. 1999. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Kherustika, Zuraida. Dkk. 1999. *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Bandar Lampung: Direktorat Jenderal Kebudayaan. Museum Negeri Provinsi Lampung Ruwa Jurai.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koestoro, Budi dan Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Littlejohn, Stephen W. Karen A Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrisan. 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. Suyami. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya Dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar anggota IKAPI.
- Prasetya, Drs. Joko Tri Prasetya. Dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2009. *Ilmu komunikasi*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Ritzer, George. Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:

Prenada Media Group

- Sabbarudin. 2013. *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung*. Jakarta: Way Lima Manjau.
- Sobur. A. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soekanto, Soerjono. 1998. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Soewadji Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- West Richard. Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zaimar. Okki K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Website:

- <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masyarakat-adat-Lampung-pepadun> (diakses tanggal 02 Maret 2017 pukul 15.00)
- <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masyarakat-adat-Lampung-saibatin> (diakses tanggal 02 Maret 2017 pukul 15.05)
- <https://pojokLampung.wordpress.com/masyarakat-adat-Lampung/> (diakses tanggal 02 Maret 2017 pukul 15.10)
- <http://abdulsyani.blogspot.co.id/2013/11/pluralitas-budaya-di-lampung-konflik.html> (diakses tanggal 21 Mei 2017 pukul 20.00)
- Kompasiana. *Makna Pemberian Gelar Dalam Adat Lampung*. http://www.kompasiana.com/jumariharyadi/makna-pemberian-gelar-dalam-adat-lampung_5594bce42b7a61b6048b4569 (di akses tanggal 18 September 2017 pukul 21.00)

Skripsi:

- Pahlevi, Garinca Reza . 2011. *Pemahaman Makna Simbolik Pelaksanaan Adat Begawi Sebagai Alat Pemersatu Masyarakat Lampung Pepadun*. FISIP. Universitas Lampung.
- Yolanda, Putri Yosi . 2016. *Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. FISIP. Universitas Lampung